

**TRADISI TASYAKURAN NAIK HAJI DIDESA TANJUNG PASIR KECAMATAN
RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN, PALEMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora
Pada Program Sejarah dan Kebudayaan Islam



Oleh:
ENTI LIDIA
NIM:08120015

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Enti Lidia

Nim : 08120015

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Tradisi Tasyakuran Naik Haji di Desa Tanjung pasir*” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Enti Lidia
Nim: 08120015

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI TASYAKURAN NAIK HAJI DI DESA TANJUNG PASIR
KECAMATAN RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN, PALEMBANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Enti Lidia

Nim : 08120015

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Dosen Pembimbing,



Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP.196509281993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1232a / 2013

Skripsi dengan judul : TRADISI TASYAKURAN NAIK HAJI DI DESA TANJUNG PASIR
KECAMATAN RANTAU BAYUR KABUPATEN BANYUASIN
PALEMBANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Enti Lidia
NIM : 08120015
Telah dimunaqasyahkan pada : 07 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :
Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP. 19650928 199303 2 001

Penguji I

Drs. Musa, M. Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji II

Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag
NIP:19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 21 Juni 2013
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Siti Mas'um, M. Ag.
19580117 198503 2 001

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN:

(QS. AS-SYARH:6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Tercinta Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

Bapak, Ibu, dan seluruh keluarga;

Dosen Pembimbingku yang baik hati;

*Sahabat-sahabatku dan Temen-temenku
yang telah memberikan supportnya untukku*



ABSTRAK

Tradisi tasyakuran naik haji adalah selamat orang yang menunaikan ibadah haji yang dilaksanakan pada bulan haji. Pada umumnya tasyakuran naik haji dilaksanakan sebelum keberangkatan calon jamaah haji ke tanah suci dan setelah jamaah haji pulang dari tanah suci dalam rangka menunaikan ibadah haji namun, tasyakuran naik haji yang ada di Tanjung Pasir ini selain dilaksanakan sebelum keberangkatan dan setelah kepulangan jamaah haji dari tanah air tasyakuran ini juga dilaksanakan setiap malam selama jamaah haji masih berada di tanah suci Mekkah dan Madinah dalam rangka menunaikan ibadah haji. Sehingga masyarakat membagi tasyakuran naik haji ini menjadi tiga prosesi yakni *pertama*, makan besar *kedua*, makan keluarga dan *ketiga*, makan kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir, alasan tradisi ini masih dilaksanakan di desa Tanjung Pasir, serta mengetahui apa nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tasyakuran naik haji tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, dan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *fungsionalisme struktural* yang dikembangkan oleh Radcliffe Brown (1952). Brown menyatakan bahwa kunci pokok analisis fungsionalisme struktural budaya adalah bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan untuk kebutuhan sosial kelompok. Jenis penelitian ini adalah lapangan, menggunakan pengamatan (observasi) secara langsung pada saat pelaksanaan tradisi tasyakuran naik haji ini berlangsung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian budaya kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian ini menempuh tahapan-tahapan, metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data, penulisan data.

Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa faktor atau alasan yang membuat masyarakat Tanjung Pasir masih melaksanakan tradisi tasyakuran naik haji ini sampai sekarang diantaranya ialah *pertama*, sebagai sarana untuk memohon keselamatan pada Allah *kedua*, sebagai ungkapan rasa syukur pada Allah *ketiga*, adanya harapan untuk saling mendoakan antara calon jamaah haji dengan para tamu undangan *keempat*, sebagai sarana untuk berbagi kebahagiaan *kelima*, sebagai ajang untuk memperkuat tali silaturahmi dan *keenam*, adanya sangsi sosial yang akan masyarakat Tanjung Pasir dapatkan apabila mereka tidak melaksanakan tasyakuran naik haji ini. Sangsi sosial tersebut yakni mereka akan merasa dikucilkan dari masyarakat lainnya, karena mereka akan dianggap orang yang sombong, tidak mampu, dan pelit karena tidak mau bersyukur pada Allah. Pada tradisi tasyakuran naik haji ini terkandung nilai-nilai dan fungsi diantaranya adalah nilai Islam, nilai sosial, dan nilai budaya. Adapun fungsi yang terkandung pada tradisi tasyakuran naik haji ini yakni sebagai rasa kebersamaan, sebagai media komunikasi, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana pelestarian kebudayaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ

Segala puji syukur bagi ke hadirat Allah SWT, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya lah karya yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam pun selalu dihaturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang dengan perjuangannya keindahan Islam dapat dinikmati hingga saat ini.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Tasyakuran Naik Haji di Desa Tanjung Pasir” ini merupakan karya tulis yang dibuat dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan tahap akhir pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) di jurusan sejarah dan kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan pada penulisan ini. Oleh karena itu, segala masukan dan keritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikkan dalam penulisan selanjutnya. Terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan tersebut, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada diri pribadi penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya. Amin.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Soraya Adnani, M.Si. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang selalu menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Hj Siti Maryam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas-fasilitas sebagai sarana penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Klaijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA,MA. selaku Dosen Penasehat Akademik, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelita kepada penulis ditengah luasnya samudera ilmu yang tidak bertepi, khususnya staf pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Kepala dan staf perpustakaan Adab dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pemerintah kelurahan desa Tanjung Pasir, yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data-data untuk penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa ayahanda Marjusi dan ibunda Surna yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan, menyekolahkan, dan memberikan perhatian yang besar kepada penulis sehingga dapat mengerti arti

kehidupan ini. Serta teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan support, inspirasi serta dukungannya bagi penulis, sehingga penulisan skripsi ini mampu penulis selesaikan dengan baik.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak diatas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi kita semua.

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ENTI LIDIA
NIM: 08120015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II: GAMBARAN UMUM DESA TANJUNG PASIR.....	19
A. Letak Geografis.....	19
B. Kondisi Sosial Budaya.....	20
C. Kondisi Pendidikan.....	26
D. Kondisi Ekonomi.....	28
E. Kondisi Agama.....	29
BAB III: TRADISI TASYAKURAN NAIK HAJI DAN PROSESINYA DI DESA TANJUNG PASIR.....	32
A. Sejarah Tradisi Tasyakuran Naik Haji.....	32
1. Asal-Usul Tradisi Tasyakuran Naik Haji.....	32
2. Sejarah Perkembangan Tradisi Tasyakuran Naik Haji.....	34
B. Alasan Masyarakat Mengadakan Tradisi Tasyakuran Naik Haji.....	40
C. Persiapan Sebelum Naik Haji Bagi Calon Jamaah Haji.....	42
D. Prosesi Tasyakuran Naik Haji.....	44
1. Prosesi Tasyakuran Makan Besar.....	44
A. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.....	44
B. Peserta Dalam Upacara.....	46
C. Pelaksanaan Upacara Tasyakuran.....	47
2. Prosesi Tasyakuran Makan Keluarga.....	55
3. Prosesi Tasyakuran Makan Kecil.....	56

**BAB IV: NILAI-NILAI DAN FUNGSI YANG TERKANDUNG DALAM
TRADISI TASYAKURAN NAIK HAJI DI DESA TANJUNG PASIR.....61**

A. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Tasyakuran Naik Haji.....61

 1. Nilai keagamaan.....62

 2. Nilai Budaya.....65

 3. Nilai Sosial.....68

B. Fungsi Tradisi Tasyakuran Naik Haji.....60

C. Pengaruh Tradisi Tasyakuran Naik Haji Bagi Masyarakat.....74

BAB V: PENUTUP.....77

1. Kesimpulan.....77

2. Saran-saran.....81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

-Pedoman Wawancara

-Foto

-Curriculum Vite

DAFTAR TABEL

Tabel I : Jumlah pembagian luas wilayah desa Tanjung Pasir.....	20
Tabel II : Jumlah tingkat pendidikan masyarakat desa Tanjung Pasir.....	27
Tabel III : Jumlah mata pencarian penduduk desa Tanjung Pasir.....	28



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji dalam struktur syariat Islam adalah bagian dari ibadah. Sebagaimana ibadah lainnya, haji dalam pengamalannya melewati suatu proses yang dimulai dengan pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji, dan berakhir pada fungsi haji, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat¹.

Bagi masyarakat muslim Indonesia prosesi ibadah haji ternyata memerlukan proses tersendiri, mulai dari persiapan di tanah air, pada saat melaksanakan haji seperti kegiatan di Mekah dan di Madinah, serta kegiatan setelah kembali lagi ke tanah air. Adanya berbagai aktivitas tersebut karena haji dianggap sebagai salah satu ibadah yang sakral bagi yang meyakini, sehingga perlu diadakan ritus-ritus dan acara adat. Ritus-ritus yang diadakan dalam rangka persiapan sebelum berangkat dan setelah kedatangan dari menunaikan ibadah haji ini kita kenal dengan istilah tradisi *tasyakuran naik haji*².

Dalam tradisi selamatan ini, sebelum berangkat ke tanah suci calon jamaah haji mengundang para tetangga dan kerabat dekatnya dengan tujuan berpamitan dan mohon doa agar selama dalam perjalanan dan melaksanakan ibadah haji berjalan dengan baik dan lancar serta menjadi haji yang mabrur³. Tradisi ini kerap

¹M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm 1.

²Fathurrahman Yahya dkk (ed), *Antara Mekkah dan Madinah*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm 6.

³Abd Adzim Irsad, *Mekkah: Keajaiban dan Keagungan Kota Suci*, (Yogyakarta: A+Plus Books, 2009), hlm 258-259.

kali kita jumpai pada setiap calon jamaah haji yang hendak melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah dan Madinah.

Upacara selamatan atau tasyakuran naik haji ini juga dilakukan di desa Tanjung Pasir, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Palembang. Setiap masyarakat desa Tanjung Pasir yang ingin melaksanakan ibadah haji selalu melaksanakan tasyakuran. Bagi masyarakat desa Tanjung Pasir acara tasyakuran ini merupakan suatu tradisi yang harus dilakukan bagi setiap warganya yang ingin berangkat ke tanah suci di kediaman mereka masing-masing. Hal ini dikarenakan tradisi tasyakuran ini dilaksanakan sebagai sarana doa dari warga masyarakat agar orang yang melaksanakan ibadah haji selama melakukan perjalanan haji dan menjalankan rukun-rukun haji diberi keselamatan dan ketenangan serta diberikan haji yang mabrur.

Pelaksanaan tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir ini pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan tasyakuran yang dilaksanakan di tempat-tempat lain. Dalam ritual selamatan ini yang paling pokok adalah setelah melaksanakan solat Magrib dan Isya secara berjamaah, dilanjutkan pembacaan doa dan surat Yasin yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan lebih tentang Islam seperti seorang kiai. Setelah itu disajikan beberapa jenis makanan yang dihidangkan untuk para peserta selamatan, serta ada juga makanan yang untuk dibawa pulang kerumah masing-masing peserta selamatan yang disebut *berkat*. Makanan-makanan ini disediakan oleh penyelenggara ritual.

Meski demikian yang membuat tradisi tasyakuran naik haji ini berbeda dari tempat-tempat lainnya adalah dalam tradisi tasyakuran naik haji yang ada

didesa Tanjung Pasir ini ternyata memiliki tiga prosesi acara yang oleh masyarakat disebut sebagai makan besar, makan keluarga, dan makan kecil. Setiap prosesi tersebut memiliki cara yang berbeda, baik dalam waktu pelaksanaannya maupun siapa saja orang yang diundang.

Pertama, makan besar ialah tasyakuran yang dilaksanakan sebelum calon jamaah haji berangkat ke tanah suci dan pada waktu warga yang melaksanakan haji tiba kembali di kediamannya setelah menunaikan ibadah haji. Dalam hal ini orang yang diundang adalah semua warga desa Tanjung Pasir termasuk kerabat dekat dan jauh, baik yang berdomisili di dalam maupun di luar desayang dilaksanakan secara besar-besaran. Penentuan waktu tasyakuran itu sendiri dimulai sejak dua minggu sebelum berangkat ibadah haji ke tanah suci dan setelah empat puluh hari jamaah haji selesai melaksanakan ibadah haji.

Kedua, makan keluarga ialah tasyakuran yang dilaksanakan setiap malam selama keluarganya yang melaksanakan ibadah haji masih berada di Mekkah dan di Madinah. Makan keluarga ini dilaksanakan selain malam Jumat dan malam dimana jamaah haji sedang melaksanakan wukuf di Arafah. Prosesi ini berakhir sampai keluarganya tersebut benar-benar telah berada di tanah air Indonesia. Adapun orang yang diundang dalam acara makan keluarga ini hanya keluarga dan tetangga terdekatnya saja.

Ketiga, makan kecil ialah tasyakuran yang dilaksanakan pada waktu jamaah haji melaksanakan wukuf di Arafah, dan tasyakuran yang dilaksanakan setiap malam Jumat selama warga yang melaksanakan ibadah haji masih berada di

tanah suci. Dalam pelaksanaannya yang diundang hanya orang-orang kampung dan keluarga yang ada dikampung saja dan acaranya tidak terlalu besar.

Pada umumnya, pelaksanaan tasyakuran naik haji dilaksanakan sebelum keberangkatan warga yang melaksanakan ibadah haji ke tanah suci atau setelah kembalinya warga yang melaksanakan ibadah haji ke tanah air. Lain halnya yang kita lihat dari pemaparan diatas bahwasannya tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir ini, selain dilaksanakan sebelum berangkat jamaah haji ke tanah suci, dan sepulangnya jamaah haji di tanah air, tasyakuran ini juga dilaksanakan setiap malam selama masyarakatnya yang melaksanakan ibadah haji masih berada di tanah suci Mekkah dan Madinah.

Bertolak dari alasan-alasan itu, tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir ini tentu merupakan fenomena sosial budaya yang menarik dan unik. Oleh karena itu walaupun tradisi ini merupakan tradisi yang sudah menjadi fenomena bagi masyarakat Indonesia namun dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan inilah yang menarik peneliti untuk mengungkap keistimewaan dibalik pelaksanaan tradisi tasyakuran di desa Tanjung Pasir.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan ini, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti sehingga nantinya tidak terjadi pelebaran pembahasan dan bisa menghasilkan kajian yang menitik pada inti permasalahannya. Dalam penulisan ini masalah yang dikaji adalah tentang tradisi tasyakuran naik haji

khususnya pada masyarakat desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir, kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Palembang?
2. Kenapa tradisi ini masih dilaksanakan di desa Tanjung Pasir?
3. Apa nilai-nilai dan fungsi beserta makna yang terkandung dalam tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Palembang.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa tradisi tasyakuran naik haji ini masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Tanjung Pasir.
3. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai dan fungsi apa yang terkandung dalam tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir.

Dengan melihat tujuan-tujuan diatas diharapkan penelitian ini berguna untuk:

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir.

2. Memperluas cakrawala tentang wacana sejarah dan kebudayaan tradisional Indonesia.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tradisi tasyakuran naik haji.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian yang secara khusus membahas tentang “*Tradisi Tasyakuran Naik Haji di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Palembang*”, belum penulis temukan. Padahal tasyakuran naik haji merupakan tradisi yang sudah dikenal oleh masyarakat berbagai daerah. Meski demikian, penulis menggunakan acuan penelitian yang hampir sama maknanya dengan tradisi tasyakuran haji.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Noviadi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2006 yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji di desa Sawangan, Kuwarasan, Kebumen tahun 2001-2004” skripsi ini menjelaskan bagaimana pengaruh atau perbedaan perilaku keagamaan antara sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji bagi para haji di desa Sawangan. Sepertinya pengaruh atau perbedaan perilaku keagamaan masyarakat desa Sawangan sebelum melaksanakan ibadah haji adalah sedang atau biasa saja, dan setelah melaksanakan ibadah haji perilaku keagamaannya lebih baik, solatnya semakin meningkat dan lebih khusyu, puasanya semakin meningkat, dzikirnya bertambah banyak, dan bertambah sering membaca al-Quran. Hal ini disebabkan mereka telah memahami dan menghayati makna dari rentetan ritual haji dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga skripsi yang ditulis oleh Umadiyah Syarifah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 yang berjudul “Motif Sosial Melaksanakan Ibadah Haji pada Masyarakat Desa Umbul Martani di Kecamatan Ngemplak”, skripsi ini menjelaskan tujuan sosial masyarakat Desa Umbul Martani dalam melaksanakan ibadah haji. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tujuan sosial masyarakat Desa Umbul Martani dalam melaksanakan ibadah haji adalah untuk mendapatkan gelar atau predikat haji sebagai status sosialnya. Disamping itu juga, orang yang berhaji dianggap masyarakat sebagai orang Islam yang saleh, karena telah menyempurnakan agamanya, dan secara ekonomi dianggap kaya atau lebih dari cukup. Ada juga yang menganggap bahwa predikat haji yang telah mereka dapatkan bisa bermanfaat bagi lingkungannya, artinya mereka bisa lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu ada juga skripsi yang ditulis oleh Sri Widiyanti Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga tahun 2007 yang berjudul “Haji dan Perkembangan Perekonomian di Indonesia Pertengahan Abad XIX-Awal Abad XX”. Secara garis besar tulisan ini lebih menitikberatkan pada hubungan haji dengan masalah politik dan perkembangan perekonomian di Indonesia. Hubungan haji dengan masalah politik ialah banyaknya perlawanan umat Islam yang dimotori oleh para haji dan ulama dalam membendung ketidakadilan yang diterapkan Belanda. Hal ini terlihat, terutama para ulama yang telah melakukan perjalanan haji, sebagai pihak yang selalu menghasut masyarakat agar memberontak melawan pemerintah Belanda.

Hubungannya dengan perkembangan perekonomian di Indonesia ialah adanya dorongan untuk melaksanakan rukun Islam yang ke lima, menjadikan seseorang untuk berusaha meningkatkan usaha perekonomiannya. Adapun salah satu usahanya adalah para haji cenderung bersikap efisien dalam penambahan modal usahanya, dengan alasan untuk pengembangan usaha dan keinginan hidup yang lebih baik. Pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan ibadah haji berdampak pada keuntungan-keuntungan ekonomi yang diperoleh berbagai pihak, seperti, perusahaan pelayaran, dan pemerintah.

Dari beberapaliteratur tersebut, penulis belum menemukan pembahasan secara khusus mengenai tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir, khususnya pada pelaksanaan tasyakurannya yang memiliki tiga prosesi,yaitu pertama makan besar, kedua makan keluarga, dan ketiga makan kecil. Untuk itu penulis tertarik untuk memperdalam kajian tradisi tasyakuran naik haji didesa Tanjung Pasir, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Palembang ini.

E. Landasan Teori

Istilah “tradisi” dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang menganut kebudayaan atau agama yang sama dari suatu wilayah. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi-kegenerasi baik tertulis maupun lisan.Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-

aturan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah oleh suatu masyarakat⁴.

Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ritual mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari⁵. Begitu juga dengan tradisi tasyakuran naik haji di Desa Tanjung Pasir ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan masyarakat terhadap Tuhan dan juga sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori *fungsionalisme struktural* yang dikembangkan oleh Radcliffe Brown (1952). Brown menyatakan bahwa kebudayaan itu muncul karena ada tuntutan tertentu dari lingkungannya maupun dari pendukungnya. Tuntutan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturnya (masyarakatnya). Dengan demikian kunci pokok analisis fungsionalisme struktural budaya adalah bukan sebagai pemuas kebutuhan individu, melainkan untuk kebutuhan sosial kelompok.

Tradisi tasyakuran naik haji tumbuh dan berkembang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat karena memang dari lingkungannya yang telah mendorong tradisi ini tumbuh, selain itu dari masyarakatnya yang juga menginginkan agar tradisi ini bisa tetap dilaksanakan, karena menurut mereka hal

⁴Ris Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2*, (Jakarta: PT Nusantaralestari Ceripratama, 2009), hlm 153-154.

⁵Ima Hatami Octaviani, *Nilai dan Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karang Paninggal Kabupaten Ciamis Jawa Barat; Tinjauan Terhadap Upacara Hajat Bumi dan Nyuguh*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan kalijaga, 2005), hlm 3.

ini banyak juga mendatangkan manfaat, bukan hanya bagi calon jamaah haji saja tapi, juga bagi mereka yang menghadiri acara tasyakuran tersebut.

Disamping itu juga analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat⁶. Jadi penelitian fungsionalisme struktural akan melihat lebih jauh kepaduan fungsi budaya bagi pendukungnya, dan pengaruh timbal balik sistem budaya dengan sistem sosial.

Keterkaitan antara budaya dan masyarakat pendukungnya itu tampak lebih jelas apabila dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung memiliki tujuan yang sama. Kebudayaan akan senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun, dari generasi-kegenerasi berikutnya, meskipun telah terjadi masyarakat yang silih berganti.

Dengan demikian fungsional struktural adalah model penelitian yang memperhatikan keterkaitan antar unsur budaya dalam memenuhi fungsinya⁷. Dalam kaitannya dengan tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir ini yang perlu dicermati adalah mengenai nilai dan fungsi apakah yang terkandung didalam unsur-unsur budaya pada tradisi tasyakuran naik haji ini bagi masyarakat Tanjung Pasir.

Menurut W. Robertson Smith, upacara religi atau agama yang dilakukan secara bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat⁸. Menurut David Kertzer (1989), solidaritas terbentuk karena orang

⁶Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm 109.

⁷*Ibid*, hlm 111.

⁸Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi jilid 1*, (Jakarta: UI-PRESS, 1981), hlm 67.

melakukan suatu hal secara bersama-sama dan menganut nilai atau kepercayaan yang sama. Pengalaman fisik dan tindakan bersama (lewat wicara dan keterlibatan) diyakini sebagai pengalaman yang dapat menciptakan solidaritas. Tindakan bersama ini memungkinkan terwujudnya solidaritas, kendati seringkali tidak ada nilai yang dihayati⁹.

Dengan demikian pengkajian terhadap berbagai tradisi dan budaya lokal perlu dikembangkan untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan mengurangi berbagai konflik yang mungkin terjadi. Tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasisir ini merupakan tradisi yang dipandang mengandung nilai solidaritas, sehingga masyarakat tetap mempertahankannya.

Dalam kajian ini, mengingat obyeknya adalah masyarakat sebagai pelaku ritual tradisi tasyakuran naik haji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologi adalah pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia, baik dari penggambaran suatu bagian sejarah daerah manusia itu, lingkungan hidup, cara kehidupan keluarga, pola pemukiman, sistem politik dan ekonomi, agama, gaya kesenian dan berpakaian, segi-segi umum bahasa, dan sebagainya¹⁰.

Tradisi tasyakuran yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Tanjung Pasisir tersebut sudah termasuk kedalam kajian upacara religidalam perspektif budaya yaitu suatu tindakan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, yang didasarkan pada adat kebiasaan atau terhadap suatu kepercayaan yang menandai

⁹Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm108.

¹⁰T. O. Ihromi, *Pokok Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm 3.

kesakralan dan ke hikmatan peristiwa tersebut. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk selalu dapat memelihara emosi keagamaan diantara pengikut-pengikutnya. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek, yaitu. 1) tempat upacara keagamaan dilakukan, 2) waktu upacara keagamaan dilakukan, 3) benda-benda dan alat-alat upacara, 4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara¹¹.

Upacara itu sendiri juga banyak unsur-unsurnya, diantaranya, bersesaji, berkorban, berdoa, makan bersama dengan makanan yang telah disucikan melalui doa, menari tarian suci, menyanyi nyayian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksisasi atau makan obat bius, bertapa, bersemedi. Di antara unsur-unsur upacara tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam suatu agama, tapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian pula sebaliknya¹².

Berbagai perwujudan unsur upacarayang dilakukan manusia merupakan implementasi dari pemujaan, yang tidak lain adalah untuk menandakan cintanya manusia kepada Tuhannya. Tradisi tasyakuran naik haji ini sebagai salah satu sarana untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berarti sebagai perwujudan ketaatan masyarakat kepada Sang Pencipta.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti harus terjun langsung kelapangandan terlibat

¹¹ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm 44.

¹²*Ibid.*, hlm 45.

dengan masyarakat setempat¹³. Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas sekelompok masyarakat dalam melestarikan tradisi warisan leluhurnya. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang atau subyek itu sendiri)¹⁴. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat desa Tanjung Pasir, Palembang. Dalam penelitian ini, tahap-tahap yang dilakukan peneliti adalah:

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan¹⁵. Berdasarkan sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer atau data dari tangan pertama, dan data sekunder atau data dari tangan kedua¹⁶. Berkaitan dengan topik yang diteliti yakni tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir ini, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Observasi* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan¹⁷. Selain untuk memperoleh data nyata tentang

¹³J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Kegunaannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 9.

¹⁴ Arif Furqhon, *Pengantar Penelitian Kualitatif*(Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm 21.

¹⁵ Moh. Nazir, Rh. D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghana Indonesia Anggota IKAPPI, 2011), hlm 174.

¹⁶Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 91.

¹⁷Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 105.

pelaksanaan tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Paser, maka perlu melakukan *observasi partisipasi (participant observation)*. Pengamatan partisipasi ini dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan berpartisipasi pada saat penyelenggaraan acara tasyakuran naik haji dari awal sampai akhir. Pada saat itu, peneliti ikut melakukan beberapa kegiatan acara didalamnya. Melakukan pengamatan terlibat demikian, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara mendalam¹⁸.

- b. *Wawancara*, adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap melakukan tanya jawab, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok¹⁹. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang mendalam yang dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat langsung dalam kehidupan sosial yang relatif lama²⁰. Peneliti menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Palembang pada saat wawancara. Hal ini dikarenakan, ada hal-hal

¹⁸ H. M. Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 108.

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 222.

²⁰ H. M. Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 108.

atau ungkapan-ungkapan tertentu yang harus diungkap dengan menggunakan bahasa daerah Palembang. Wawancara mendalam dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan acara tasyakuran naik haji. Wawancara mendalam, awalnya dilakukan kepada informan kunci yakni pelaku acara tasyakuran naik haji, baru meneruskan wawancara kepada informan berikutnya tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, dan seterusnya sampai mendapatkan “data jenuh”, yakni tidak ditemukan lagi informasi yang baru. Untuk mencapai kredibilitas data dilakukan dengan cara pengamatan secara terus menerus.

- c. *Dokumentasi* merupakan cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu²¹. Metode dokumentasi data tertulis seperti catatan-catatan dari kantor kepala desa, dan kantor kelurahan yang bersifat tertulis atau foto-foto, yang mengandung data dari penulisan skripsi ini. Walaupun nyatanya belum diketemukan oleh penulis buku-buku yang berkenan dengan tradisi tasyakuran naik haji tersebut karena, minimnya sumber referensi yang ada di desa Tanjung Pasir. Adapun dokumentasi yang tidak tertulis yakni wawancara dari informan-informan dari desa tersebut seperti yang menunjang didalam penulisan skripsi ini.

²¹*Ibid* hlm 115

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena tradisi tasyakuran naik haji. Proses analisis data dilakukan terus menerus baik dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkatagorikan data. Setelah itu baru diberi tema-tema budaya yang menjadi fokus penelitian.

Dalam analisis ini, yang 'berbicara' adalah data dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika pun ada penafsiran, maka merupakan hasil pemahaman dan interpretasi informan terhadap simbol ritual. Dengan cara semacam ini, akan terlihat makna dan fungsi tradisi tasyakuran naik haji bagi pendukungnya tanpa intervensi peneliti. Hal ini dilandasi asumsi, karena mereka yang melakukan tasyakuran naik haji diharapkan juga mengetahui makna dan fungsinya bagi individu sebagai anggota masyarakat.

3. Teknik Penulisan Data

Tahap terakhir adalah penulisan, pemaparan, atau laporan yang dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat oleh penulis. Tahap ini dilakukan untuk menyusun kembali data-data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisis kritis dengan memberikan keterangan atau penjelasan yang dapat dipahami. Penulisan laporan ini dilakukan secara deskriptif analitik, yaitu dengan mensistimatisasikan

menurut bab-bab pembahasan, yaitu setiap bab diuraikan lagi pembahasannya ke dalam pasal-pasal pembahsan.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh suatu karya tulis yang ilmiah yang sistematis dan konsisten maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bab. Bab-bab tersebut disusun sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini sekaligus sebagai pengantar bagi pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab kedua, adalah membahas tentang gambaran umum desa Tanjung Pasir, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Palembang yang terdiri dari letak geografis, kondisi sosial budaya, kondisi sosial keagamaan, kondisi ekonomi dan pendidikan. Bab kedua ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi masyarakat desa Tanjung Pasir.

Bab ketiga, adalah membahas tentang tradisi tasyakuran naik haji didesa Tanjung Pasir yang terdiri dari sejarah tasyakuran naik haji yang meliputi: asal-usul, sejarah perkembangan. Bagian selanjutnya adalah alasan masyarakat melaksanakan tradisi tasyakuran naik haji, persiapan sebelum naik haji bagi calon jamaah haji, prosesi pelaksanaan tradisi naik haji dengan lingkup pembahasannya meliputi prosesi tasyakuran makan besar, prosesi tasyakuran makan kecil dan

prosesi tasyakuran makan keluarga. Bab ketiga ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang asal-usul dan pelaksanaan tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir serta maknanya.

Bab keempat, adalah membahas tentang nilai-nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi tasyakuran naik haji di desa Tanjung Pasir. Pembahasan ini meliputi nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya. Bab keempat ini dimaksudkan untuk mengetahui dan melihat apa nilai dan fungsi tradisi tasyakuran naik haji tersebut bagi masyarakat desa Tanjung Pasir.

Bab kelima, adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan mengenai tradisi tasyakuran naik haji di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Palembang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi tasyakuran ini terdiri dari tiga prosesi yakni makan besar, makan keluarga, makan kecil. Ketiga prosesi makan ini sama dalam hal pola pelaksanaan yakni pelaksanaan solat Magrib secara berjamaah, kemudian setelah solat pembacaan zikir dan doa, setelah pembacaan doadihidangkan minuman dan makanan ringan. Untuk prosesi tasyakuran makan besar sebelum pembacaan Yasin warga yang akan melaksanakan haji menyampaikan kata sambutan dan tujuan pembacaan Yasin tersebut untuk prosesi tasyakuran makan keluarga dan makan kecil hanya disampaikan tujuan dari pembacaan Yasin oleh petugas pembacaan Yasin tersebut, kemudian dilanjutkan pembacaan surat Yasin secara bersama. Setelah selesai pembacaan surat Yasin dilanjutkan solat Isya berjamaah. Selesai solat Isya dilanjutkan dengan doa, kemudian yang terakhir untuk prosesi tasyakuran makan besar dan makan keluarga setelah doa dilanjutkan dengan menyantap hidangan makanan yang sudah disediakan, dan untuk tasyakuran makan keluarga tidak ada acara makan-makan setelah solat Isya.

2. Ada beberapa faktor atau alasan yang membuat masyarakat Tanjung Pasir masih melaksanakan tradisi tasyakuran naik haji ini sampai sekarang, diantaranya adalah karena masyarakat Tanjung Pasir menganggap bahwa tradisi tasyakuran tersebut merupakan sarana untuk memohon keselamatan pada Allah SWT, serta harapan untuk saling mendoakan antar warga yang hendak melaksanakan haji dan para undangan. Kemudian alasan berikutnya adalah sebagai sarana untuk berbagi kebahagiaan serta sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT karena mereka telah diberi kesempatan untuk menunikan ibadah haji. Selanjutnya alasan yang lainnya adalah sebagai sarana untuk memperkuat ajang silaturahmi diantara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Alasan terakhir karena ada sangsi sosial yang akan mereka dapatkan apabila tidak melaksanakan tasyakuran naik haji ini. Adapun sangsi sosial yang akan masyarakat Tanjung Pasir dapatkan yakni mereka akan merasa dikucilkan.
3. Pada tradisi tasyakuran naik haji ini terkandung nilai-nilai dan fungsi serta pengaruhnya bagi masyarakat Tanjung Pasir. Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi tasyakuran naik haji ini ialah *pertama*, mengandung nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam ini tampak pada saat acara selamatan tersebut dilaksanakan yakni pada saat pelaksanaan solat Magrib dan Isya. Didalam solat tersebut terkandung nilai tauhid dan nilai ibadah. Kemudian nilai ibadah juga terlihat pada saat pembacaan zikir dan doa, pembacaan surat Yasin, dan terkandung

juga nilai *sodaqoh* yakni terlihat pada saat acara makan-makan bersama. *Kedua*, mengandung nilai-nilai budaya. Nilai budaya terlihat pada saat masyarakat menolak untuk melaksanakan selamatan ini dengan sederhana. Hal tersebut akan menciptakan pelestarian budaya. Selanjutnya nilai budaya terlihat pada saat adanya harapan masyarakat yang menghadiri acara tersebut untuk saling mendokan. Karena hal ini bisa menjadi salah satu motivasi bagi masyarakat untuk bisa menghadiri selamatan tersebut. Nilai budaya berikutnya terlihat pada tradisi *ngantarke ringkasan*. *Ketiga*, mengandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial tersebut adalah nilai gotong royong, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan atau solidaritas, dan nilai musyawarah.

Adapun fungsi tradisi tasyakuran naik haji ini bagi masyarakat Tanjung Pasir adalah *pertama*, sebagai rasa kebersamaan yakni terlihat ketika warga tampak antusias menyambut pelaksanaan tasyakuran naik haji ini, bahkan sebelum tasyakuran naik haji ini dimulai sudah terlihat rasa kebersamaannya. *Kedua*, sebagai media komunikasi yakni pada saat pelaksanaan tasyakuran tersebut antar individu dan kelompok saling bertemu dan saling mengenal satu sama lainnya, sehingga terjadilah komunikasi dan silaturahmi antar warga. *Ketiga*, sebagai pengendali sosial yakni masyarakat merasa mereka akan mendapatkan musibah apabila tidak melaksanakan tasyakuran ini. Hal ini terbukti bahwa masyarakat merasakan ketenangan batin dengan

dilaksanakan tasyakuran ini. Kemudian ada sangsi sosial yang akan didapatkan apabila masyarakat yang akan menunikan ibadah haji tidak melaksanakan selamatan ini yakni mereka akan dikucilkan oleh masyarakat. Mereka akan dianggap sebagai orang yang tidak mampu, sombong dan pelit. *Keempat*, sebagai sarana hiburan yakni masyarakat Tanjung Pasir merasa dengan banyaknya kegiatan dan bertemu dengan banyak orang pada acara tasyakuran tersebut mereka merasa mendapatkan hiburan. *kelima*, sebagai sarana pelestarian budaya yakni dengan keanekaragaman budaya yang berkembang di Indonesia membuat masyarakat Tanjung Pasir perlu untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya tasyakuran naik haji ini, karena mereka menganggap bahwa tradisi tasyakuran naik haji ini mempunyai manfaat yang besar.

Selanjunya pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat Tanjung Pasir yakni dari segi keagamaan masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengamalan nilai-nilai keagamaan. Kemudian masyarakat senantiasa diingatkan pentingnya untuk mengingat Allah SWT dan menjadi motivasi bagi masyarakat untuk bisa menunaikan ibadah haji serta menjadi acuan bagi masyarakat untuk bisa saling berbagi dan memberi antar sesama. Kemudian dari segi sosial masyarakat sadar bahwa pentingnya untuk selalu menjaga keharmonisan antar sesama warga lainnya dengan cara saling membantu, tolong-menolong, gotong-royong dan menghindari kebencian serta permusuhan. Sedangkan dari

segi ekonomi timbulnya motivasi dari masyarakat untuk terus memperbaiki dan meningkatkan ekonominya agar dikemudian hari mereka bisa melaksanakan ibadah haji juga.

B. Saran-saran

1. Setiap masyarakat memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut telah menjadi identitas kultural yang hendaknya dihormati sebagai wujud pergulatan rasionalitas bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi yang berkembang dalam masyarakat Tanjung Pasir, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka, melainkan memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.
2. Bagi pemerintah setempat, tradisi tidak perlu ditentang, dicurigai, dan ditolak sebagai hal yang harus diberantas dan dianggap menghambat kemajuan. Akan tetapi, justru tradisi perlu dilanjutkan untuk memperkaya kebudayaan nasional.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat Tanjung Pasir, mengingat tradisi tasyakuran naik haji mempunyai nilai-nilai dan fungsi bagi masyarakat Tanjung Pasir khususnya, maka upacara tersebut agar tetap dipelihara dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan pada tradisi tasyakuran naik haji ini mengandung nilai-nilai luhur yang bisa menjadi pedoman hidup masyarakat.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menggali aspek-aspek yang lebih berharga dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Badudu J.S. *Kamus kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Bratawidjaja, Wiyasa, Thomas. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Bugin, H. M., Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Fachruddin. H.S. *Ensiklopedi al-Qur'an 2 M-Z*. Jakarta: PT Reineka Cifta, 1992
- Firuz, Munawir A.W. Muhammad. *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Furqhan, Arif. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Haris, H. Yusman. *Bumi Serasan Sekate dan Pendukungnya*. Sekayu: Badan Perpustakaan Pemerintah Provinsi Sum-Sel, 2004.
- Hatami, Octaviani, Ima. *Nilai dan Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat Kampung Adat Kuta Desa Karang Paninggal Kabupaten Ciamis Jawa Barat; Tinjauan Terhadap Upacara Hajat Bumi dan Nyuguh*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan kalijaga, 2005.
- Ibrahim, Tarik, Jabal. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Pers, 2003.
- Ihromi, T.O. *Pokok Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Irsad, Abd, Adzim. *Mekkah: Keajaiban dan Keagungan Kota Suci*. Yogyakarta: A+Plus Books, 2009.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Askara Baru, 1983.
- *Pengantar Ilmu Antropologi; Edisi Revisi*. Jakarta: PT ReinekaCipta, 2009.

- *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT Reineka Cipta, 1990.
- Manan, Muhammad.*Hinduisme Islam Pada Akhir Majapahit (Abad XV-XVI)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Publishing Lektur Keagamaan, 2010.
- Muchtar, Ris, Rusdi. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2*. Jakarta: PT Nusantaralestari Ceripratama, 2009.
- Muhammad, Sayyid, dan Al-Maliki, Alwi.*Cara Cerdas Meraih Haji Mabruur*. Prima Media, 2004.
- Nazir, Rh. D Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghana Indonesia Anggota IKAPPI, 2011.
- Putuhena, M, Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Kegunaannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Ratna, Nyoman, Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Salim, Peter, dan Salim, Yeny.*Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer edisi pertama*.
- Satori, Djam'an. Komariah, Aan.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sayogo, Pujiwati.*Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pers, 1983.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.
- Sutrisno, Mudji. Putranto, Hendar (ed). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Yahya, Fathurrahman, dkk (ed). *Antara Mekkah dan Madinah*. Jakarta: Erlangga. 2010.
- Pendataan Profil Desa Tanjung Pasir Tahun 2010.